

**MAKNA WANITA TENTANG PERUBAHAN PERAN
(Hasil kajian Disertasi wanita isteri nelayan Suku Kaili dalam perubahan peran dari domestik Tradisional ke Publik produktif).**

*Oleh:
Fadlia Vadlun Yotolembah Aminah*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna wanita isteri nelayan dalam perubahan peran dari domestik tradisional ke publik produktif. Untuk mengetahui kriteria-kriteria apa yang menyebabkan pilihan wanita isteri nelayan untuk kedua peran tersebut. Metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan di kampulere yang wanitanya banyak melakukan aktifitas menjual ikan, rumah mereka rata-rata dipinggir pantai. Penentuan informan dipilih secara sengaja yaitu purposive sampling dengan metode bola salju. Terpilihnya informan ada tiga kriteria: pertama aktivitasnya terfokus pada menjual ikan, kedua aktivitasnya tergolong rajin, ketiga aktivitasnya malas tidak terlalu terfokus menjual ikan Teknik pengambilan data melalui pengamatan, wawancara yang terdiri atas tiga: wawancara pendahuluan, wawancara mendalam, juga wawancara secara kelompok untuk tujuan mengecek keakuratan informasi yang disampaikan oleh informan sewaktu dilakukan wawancara individual. Analisis data dengan proses editing data, kategorisasi data, intepretasi data, dan merumuskan beberapa kesimpulan dan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan masalah penelitian.

Hasil penelitian sebagai berikut: Makna perempuan tentang rumah tangga domestik tradisional adalah semata-mata mengurus rumah tangga, selalu tergantung suami, bosan dirumah, sempit wawasan, perasaan selalu tertekan, komunikasi kurang, dan tidak mampu mengambil keputusan. Makna wanita di publik produktif; mampu mandiri, mampu memenuhi ekonomi rumah tangga, luas wawasan, perasaan bebas, komunikasi luas, aktualisasi diri, dihargai masyarakat, percaya diri dan mampu mengambil keputusan.

Kesimpulan : dari kedua peran tersebut mereka rata-rata mempunyai pilihan peran di publik produktif. Walaupun pilihan mereka di publik produktif namun kedua tanggung jawab tersebut keduanya baik domestik tradisional maupun publik produktif tetap tanggung jawab mereka dengan alasan mereka mencintai keluarga (suami dan anak-anak). Saran: Kepada pengambil keputusan dan pihak-pihak terkait supaya membantu nelayan dan isteri nelayan yang aktifitasnya di publik produktif demi kelanjutan generasi mereka serta pengembangan aktifitas mereka dan bisa berkontribusi terhadap pembangunan.

Kata kunci : Wanita isteri nelayan, domestik tradisional , Publik produktif.

I. PENDAHULUAN

Zaman dahulu wanita suku Kaili semasa remaja mereka dikurung dalam rumahnya, mereka tidak diperbolehkan turun dari rumah tanpa memakai dua helai kain. Pemakaian dua helai kain tersebut yang satu helai diikat di perut dan satu helai lagi dipakai menutup muka hanya dua mata yang nampak. Setelah mereka menikah baru diperbolehkan turun dari rumah tidak lagi terikat dengan memakai dua helai sarung. Adanya teknologi yang modern isteri nelayan tidak lagi mengharap pendapatan suami mereka berusaha mencari tambahan pendapatan keluarga karena tuntutan kebutuhan semakin mendesak. Mereka berusaha dengan bermacam-macam cara diantaranya menjual emas (anting-anting) yang digunakan sebagai modal awal untuk

membeli ikan dari pantai baru mereka jual ke pasar atau dijual melewati jalanan dengan berteriak jual ikan (*bau*). Dari hari ke hari pekerjaan mereka terus meningkat seharian di pasar menjual ikan merupakan pekerjaan yang mengasyikan, alasan mereka kalau di pasar mereka mempunyai kawan-kawan yang berbagi rasa, pasar adalah selain mencari uang juga sebagai rekreasi nanti sore hari baru mereka pulang ke rumah. Rata-rata isteri nelayan yang dalam penelitian ini memiliki anak-anak laki-laki dan perempuan. Bangun pagi anak laki-laki diajar menyiapkan air, membersihkan halaman, mengerjakan pekerjaan yang tidak mampu dikerjakan oleh anak wanita untuk mengerjakan pekerjaan yang ringan seperti memasak, mencuci piring, menyapu, mencuci pakaian dikerjakan oleh anak perempuan. Pembagian kerja sudah tertentu, mereka sudah mengerti tugasnya masing-masing. Untuk mereka yang anaknya masih

¹⁾Dosen Universitas Tadulako Palu.

kecil menjaga anak adalah suami (nelayan) yang pekerjaannya mencari ikan makin hari makin menurun pendapatannya karena hanya mengandalkan peralatan yang tradisional saja sehingga kadang sudah tidak lagi turun mencari ikan sehingga terpaksa menggantikan isteri menjaga anaknya yang masih kecil. Olehnya untuk menyiapkan makanan pagi, sang isteri sudah bangun sedini mungkin supaya masakan yang dimasak pagi sudah disiapkan untuk dimakan sampai malam.

II. RUMUSAN PERMASALAHAN

- Bagaimana makna wanita isteri nelayan bekerja mencari nafkah dalam perubahan peran dari domestik tradisional dan dipublik produktif .
- Faktor-faktor apa yang menyebabkan rata-rata isteri nelayan memilih pekerjaan yang publik produktif.

III. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui makna wanita isteri nelayan bekerja mencari nafkah melalui perubahan peran dari domestik tradisional ke publik produktif.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan rata-rata wanita isteri nelayan memilih pekerjaan yang di publik produktif.
3. Untuk diketahui oleh para wanita dengan memilih pekerjaan yang produktif sangat membantu kebutuhan selain rumah tangga juga meningkatkan martabat dan keluarga.
4. Kepada pengambil keputusan dapat membantu kebutuhan wanita khususnya wanita isteri nelayan yang di Pedesaan.

IV. KERANGKA PEMIKIRAN

4.1. Wanita sebagai pengelola Rumah Tangga (Domestik Tradisional)

Pekerjaan mengelola rumah tangga adalah pekerjaan yang terampil dan berharga. Wanita sebagai isteri dilahirkan

dengan kecakapan alamiah, sehingga mampu mengembangkan ketrampilannya, dalam mengelola rumah tangga. Secara tradisional isteri menekuni perannya di dalam lingkungan keluarga sebagai pendamping suami, dan mendidik putra-putri agar menjadi generasi penerus yang lebih bermutu. Di dalam kehidupan keluarga, wanita sebagai isteri memainkan peran sebagai makhluk sosial yang berhubungan mesra dengan suaminya, sebagai teman hidup bagi suaminya, dan ibu penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya. Wanita berperan untuk memancarkan kehangatan dalam kehidupan keluarga setiap saat. Sesuai dengan pernyataan (Baker,1993) bahwa menjadi seorang isteri, ibu rumah tangga adalah pekerjaan mulia, suatu peran yang harus ditekuni dan dijalani secara profesional.

Wanita idaman menunjukkan mengajarkan kepada para wanita, seni menjadi isteri, menemukan pemenuhan diri yang sebenarnya melalui orang lain yang memperhatikannya, pengorbanan yang harus dilakukan untuk pasangan (suami), wanita memiliki suatu ciri khas demi keharmonisan dan kebahagiaan keluarga. Dalam rumah tangganya, wanita (isteri) dapat mewujudkan jati dirinya, menjadi wanita mandiri, menjadi ibu, kekasih sekaligus pengelola rumah tangga yang diidamkan bagi setiap suami dan anak-anak. Seorang wanita (isteri) dengan bangga dapat berkata bahwa pekerjaannya adalah mengelola rumah tangga.

Di Indonesia, peran pembantu rumah tangga dalam menangani pekerjaan secara fisik cukup besar, namun tanggung jawab akhir umumnya tetap ditangan ibu rumah tangga, sehubungan dengan pendapat Maryorie Hansen dalam (Fadlia 2001), dari keluarga tradisional selalu kita jumpai pemandangan yang seragam dalam pengelolaan pekerjaan rumah tangga, beban pekerjaan rumah tangga itu 95% jatuh dipundak sang ibu rumah tangga, sementara bantuan berarti dan keterlibatan sang ayah dan anak-anak teramat sedikit.

Yoanne Kliejunas dalam Maryorie H.Shaefitz, (1991) membagi pekerjaan rumah tangga dalam enam kelompok: (1)

kebutuhan pemenuhan fisik atau psikologis bagi anggota keluarga, seperti menyiapkan lauk-pauk dan membimbing si balita belajar berjalan, (2) yang bertujuan memenuhi ketentuan-ketentuan hidup bersama sesama warga masyarakat, seperti menghadiri pertemuan orangtua siswa di sekolah atau mengapur rumah untuk menyambut HUT Kemerdekaan RI, (3) yang berupa pekerjaan jasa seperti menjahit celana yang sobek atau menemani si balita, menyuapi dan menidurkannya, (4) yang bertujuan memenuhi kualitas kehidupan tertentu yang pantas seperti mencuci piring-piring yang kotor dan mencuci pakaian, (5) yang harus ditempuh keluar rumah dalam rangka kegiatan-kegiatan tersebut misalnya belanja di pasar atau mengantar anak ke dokter, dan (6) yang bersifat mengorganisasikan berbagai sumber daya misalnya mengatur menu masakan dan memanggil tukang reparasi kloset (saniter).

Pekerjaan rumah tangga adalah satu-satunya pekerjaan besar yang dipahami dan dikuasai hanya oleh pihak wanita, dan merupakan produk dari pengalaman-pengalaman pribadi mereka. Akibatnya pekerjaan itu tetap merupakan jenis pekerjaan yang tidak terorganisir dalam suatu pengertian rincian yang baku. Mustahil menaksir pekerjaan ini dengan nilai rupiah tertentu, dan mustahil pula menjabarkan rincian pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam perumusan yang baku. Tidak mengherankan bila para isteri (ibu) rumah tangga mengalami kesulitan amat besar untuk misalnya mendelegasikan sebagian pekerjaan mereka kepada suami.

Pada umumnya isteri meminta bantuan suami untuk merapikan kamar. Siapa berani menjamin bahwa suami akan mampu memahami keinginan isteri, kemungkinan satu banding seribu bahwa ia mengerti kemauan isteri. Kecuali bila menerangkan setiap rincian pekerjaan sejelas-jelasnya, dan isteri tahu bahwa ini sungguh tak mungkin. Dalam pandangannya ia suamiku, bukan pegawaku.

Peran secara tradisional tersebut dipegang teguh dan dipertahankan, bahwa menjadi isteri dan ibu yang baik sangat membutuhkan seluruh tenaga. Pada

umumnya wanita telah, mengetahui bahwa masyarakat mengharapkan mereka menjadi isteri dan ibu yang baik, hingga beberapa waktu yang lalu nilai-nilai yang dipegang kelas menengah mengharuskan isteri mengurus rumah tangga (Wolfman 1993, dalam Fadlia 2001)

Beberapa wanita menganggapnya seakan-akan wanita (isteri) membuang-buang waktu belaka, wanita tidak banyak berarti, sebab tidak bekerja untuk mendapatkan nafkah, malah wanita (isteri) tersebut suka memanjakan diri dan tidak banyak berkomunikasi, bahkan banyak yang menyindir bahwa wanita (isteri) tersebut bagaikan benalu dan pemalas, dan hanya ingin mengetahui problem seputar keluarga yang harus diatasinya dan tinggal di rumah. Wanita (isteri) kalau hanya berfungsi di dalam rumah tangga (domestik tradisional) saja, tanpa diberi fungsi di luar keluarga (Publik produktif) menurut Budiman (1981) wanita akan menjadi picik dan bodoh. Keadaan ini seolah-olah membenarkan anggapan bahwa wanita mempunyai sifat lemah. Sistem patriachat lama kelamaan mengikat dan merendahkan kedudukan kaum wanita sebagai pribadi manusia (Susanto, 1994).

Pengalaman di Sulawesi Utara beberapa kasus tanah, tidak bisa diselesaikan oleh kaum pria justru kaum wanita mampu menyelesaikannya (Ihromi, 1983, dalam Fadlia, 2001), berarti wanita juga mampu dan mempunyai kekuatan jikalau diberi kesempatan.

Walaupun kemampuan wanita sudah diakui tetapi bidang politik masih didominasi kaum pria sebagaimana Ideologi Gender peranan wanita menjadi ibu dan isteri, rumah tangga adalah bentuk subordinasinya wanita (Barret, 1980).

Menurut Berning Hausen dan Kerstan (1992 dalam Fadlia 2001) mengatakan bahwa kurang majunya wanita Indonesia karena kurangnya orientasi gerakan wanita untuk berjuang mengubah statusnya, diantaranya melawan norma patriachat.

4.2. Gender

Manusia sejak lahir telah di buatkan identitas oleh orang tuanya. Melalui proses

belajar (nurture) manusia membedakan jenis laki-laki dan perempuan tidak hanya memandang aspek biologisnya (nature) saja, tetapi juga di kaitkan dengan fungsi dasarnya dan kesesuaian pekerjaannya. Dan proses belajar ini muncul teori gender yang kemudian di jadikan landasan berpikir falsafah hidup, sehingga menjelma menjadi ideologi. (Mosse,1993).

Ideologi gender merupakan dasar berfikir yang membedakan dua jenis manusia berdasarkan kepantasannya. Dengan kata lain melalui ideologi jender, manusia menciptakan kotak untuk perempuan, sesuai pengalaman yang di perolehnya. Ciri laki-laki dan ciri perempuan di kunci mati oleh ideologi gender. Selama ini pria di anggap kuat, rasional, jantan perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat di pertukarkan, artinya ada pria yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada juga wanita yang kuat, rasional, perkasa (Mosse 1993).

Perubahan ciri dan sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan tempat ke tempat lain, misalnya zaman dahulu disuatu suku tertentu wanita lebih mampu dan kuat dari pria, tetapi pada zaman lain dan di tempat lain berbeda pria yang lebih mampu dan kuat. Semua hal yang dapat di pertukarkan antara sifat wanita dan pria yang bisa berubah dari waktu ke waktu, serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun dari suatu kelas ke kelas lain (Mosse, 1993),

Berdasarkan perbedaan tersebut maka perlakuan masyarakat terhadap pria dan wanita sering juga berbeda. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa rumusan yang telah di kemukakan oleh beberapa pakar sosiologi.

Menurut Marwell (dalam Budiman, 1987), peran yang di dasarkan seksual selalu terjadi dimana-mana, meskipun bentuknya tidak selalu sama, karena budaya setempat, pembagian peran itu berfungsi melengkapi kekurangan kedua jenis manusia ini. Supaya persoalan yang di hadapi oleh masyarakat dapat di pecahkan dengan cara yang lebih baik didalam satu keluarga yang terdapat dua fungsi yang harus dikembangkan secara

khusus, fungsi wanita mengurus rumah tangga, melahirkan dan membesarkan anak dalam lingkungan rumah tangga, memasak dan memberikan perhatian kepada suami supaya dapat terjalin kehidupan rumah tangga yang tenteram dan sejahtera. Sedangkan pria berperan di luar rumah tangga mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Pembagian peran (pembagian kerja secara seksual) ini di dasarkan atas perbedaan seks yang di atur oleh alam.

Salah satu akses negatif dari Ideologi gender adalah terbentuknya struktur budaya patriarkhi, di mana kedudukan perempuan ditentukan lebih rendah daripada laki-laki di dalam masyarakat, sehingga terjadi dominasi laki-laki. Yang perlu digugat oleh mereka yang menggunakan ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran gender oleh Fakih (1996): adanya Subordinasi pada salah satu jenis kelamin utamanya wanita dan diperkuat oleh negara banyak kebijakan dibuat tanpa menganggap penting wanita.

Ada pelabelan negatif (*Streotip*) terhadap jenis kelamin tertentu, akibatnya terjadi diskriminasi, serta berbagai ketidakadilan dan akibatnya merugikan kaum wanita seperti wanita bekerja menafkahi keluarga dianggap sebagai pekerja tambahan wanita, pria yang dianggap sebagai pencari nafkah (bread winner) sebagai pembantu dan laki-laki sebagai sopir, upah sopir lebih tinggi daripada pembantu.

Adanya Kekerasan (*Violence*) berdasarkan jenis kelamin disebabkan perbedaan gender kekerasan tersebut mencakup kekerasan fisik, seperti pemerkosaan dan pemukulan (*harassment*) dan penciptaan ketergantungan.

Terkait dengan peran wanita sebagai pengelola rumah tangga, banyak wanita menanggung beban kerja (burden) domestik yang lebih banyak dan waktu kerja yang lebih lama. Sebagai pengelola rumah tangga wanita yang bertanggung jawab penuh atas rumah tangga, sehingga dalam sosialisasi gender bahwa wanita merasa bersalah jika tidak menjalankan pekerjaan tugas-tugas domestik. Menurut penelitian Ken Suratiah (1993), wanita isteri nelayan walaupun bekerja di luar rumah tangga (publik

produktif) namun pekerjaan domestik tetap menjadi tanggung jawab mereka.

Ada tiga pola hubungan antara pria dan wanita menurut Tomagola dalam Fadlia (2001) :

(1) pola hubungan head complement terdapat batas-batas pembagian tanggung jawab antara pria dan wanita, suami berada di front depan, wanita difront belakang sebagai (konco wingking). Rumah tangga adalah tanggung jawab wanita termasuk pendidikan anak. (2) pola hubungan senior atau junior. Suami adalah kakak, dan wanita adalah adik. Prinsip pengaturan keluarga suami sebagai pembimbing isteri dalam semua hal, sedangkan isteri boleh bekerja di luar rumah asalkan rumah tangga beres. (3) pola hubungan equal partner suami isteri berperan sebagai kepala rumah tangga. Suami isteri mempunyai pekerjaan sama pentingnya tidak sama sekali dikorbankan bila keadaan mendesak. Pendapatan isteri sama dengan pendapatan suami malah kadang-kadang isteri memiliki pendapatan lebih daripada suami. Prinsip utama pengaturan pola ini tiap pihak tidak mau menjadi penghalang bagi yang lain.

4.3. Keterlibatan wanita (isteri) dalam kegiatan produktif di ruang publik

Beberapa penelitian (resusun, (1978), Sinaga dkk (1982), Ambiar (1983) dan Mubyarto, (1984) dalam Fadlia 2001) menyimpulkan bahwa kemiskinan dimasyarakat nelayan tradisional yang ada di Indonesia karena pendapatan sangat rendah, kurang ketrampilan dan rendahnya standard hidup. Oleh sebab itu isteri nelayan dengan pendidikan yang rendah ikut bekerja guna menopang penghasilan suami agar dapat bertahan hidup layak.

Dengan bekerja yang produktif, wanita dapat menemukan kebebasan financial dari suami, bahkan ada diantara wanita berfungsi sebagai pencari nafkah utama. Bekerjanya isteri sangat membantu mengentaskan kemiskinan keluarga (Thio 1991, Fauzia Aasyik, 1994 dalam Fadlia 2001).

Penelitian Ken Suratiyah 1997 dari pusat penelitian kependudukan UGM (1991-

1994) dtunjukkan bahwa sumbangan wanita bekerja yang menggeluti industri rumah tangga, antara lain Sulawesi Selatan sekitar 17%, Irian Jaya 47%, Sumatra Selatan 40%, DI.Yogyakarta 44,7%, Jawa Barat 39%, Bali 22,9% dan Sumatra Barat 23%. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tanpa sumbangan wanita bekerja, maka jumlah rumah tangga yang di bawah garis kemiskinan menyusut menjadi 41,3 %.

Alasan isteri yang bekerja, dengan memiliki uang sendiri dapat mengambil keputusan sendiri tanpa berembuk dengan suami serta dapat mengatualisasikan diri, ditambah lagi dengan penelitian Horton, 1994 Ken Suratyah 1991 mengungkapkan dengan hidup satu penghasilan, ditambah dengan gaya hidup konsumtif, hal tersebut mendesak untuk memiliki penghasilan ganda.

Menurut Margaret M. Poloma (1997); menyatakan bahwa seorang bekerja mempunyai ciri-ciri ekonomi, psikologi dan sosial. Ekonomi; melalui pekerjaan, manusia akan memperoleh nafkah untuk hidup memenuhi berbagai sarana penunjang hidup lainnya. Dari segi psikologis bekerja seseorang akan mengalami kepuasan serta memberikan harga diri, perasaan aman dan kesempatan untuk mengaktualisasikan. Secara sosial bahwa bekerja tidak sekedar bertahan hidup tetapi juga memerlukan kerukunan tetangga serta tolong menolong dalam masyarakat.

Menurut Burke, dan Weir dalam Thio1991, seorang isteri sering menemukan ketegangan karena kedudukannya di dalam rumah tangga sebagai isteri masih diharapkan untuk bekerja, sebab bekerja di rumah tangga dan diluar rumah tangga adalah pekerjaan berat, olehnya sangat diperlukan dukungan suami. Kalau tidak rumah tangga akibatnya kurang harmonis seperti dipaparkan oleh Weir dan Thio di atas bahwa banyak suami sakit hati akhirnya meninggal secara prematur tetapi sebaliknya suami isteri nelayan suku Kaili justru bangga dengan pekerjaannya karena dengan penghasilan yang diperoleh dapat meningkatkan harkat dan martabat keluarga seperti yang diungkapkan oleh Margaret

Poloma yaitu memenuhi ekonomi, psikologis dan sosial.

Dari waktu ke waktu semakin disadari adanya perubahan pandangan tradisional tentang peran wanita ke arah pandangan yang lebih maju guna meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Bahkan suami mulai tidak ingin diagungkan kemampuannya dalam hal ekonomi, bahkan tidak sedikit mengharapkan kerjasama dengan isteri dalam memperoleh penghasilan keluarga.

4.4. Dampak perubahan peran dari domestik tradisional ke publik produktif

Perubahan peran dari domestik tradisional ke publik produktif merupakan penggabungan antara hidup menikah dan hidup berprofesi adalah merupakan beban yang tidak ringan dan dapat mengarah kepada kegagalan wanita tidak dapat menjadi “superwoman” sesuai dengan ungkapan Noerhati (Dalam Iriany 2000) Dengan ancaman wanita menghadapi gejala depresif dalam keadaan dilematis, sehingga peran ganda wanitapun memerlukan “superior pria”.

Menurut Parker 1985 dalam Fadlia (2001) bahwa permasalahan wanita yang berperan ganda atau wanita dalam dualisme karir sebagai berikut (a) Over-load (beban berlebihan), (b) Tidak ada sanksi lingkungan, (c) si isteri mendapat subyek kritik, karena mengabaikan anak-anaknya. (d) Identitas pribadi dan harga diri, (e) dilema sosial, (f) konflik peran ganda. Konflik terjadi apabila wanita kembali kepada peran asalnya (domestik tradisional)

4.5. Transformasi Sosial

Transformasi sosial merupakan gerakan pembebasan wanita dan pria dari sistem dan struktur yang tidak adil (Fakih, 1996). Dengan demikian transformasi sosial tidak sekedar memperbaiki status wanita, melainkan memperjuangkan martabat dan kekuatan wanita. Hal tersebut memerlukan perubahan peran baik wanita maupun pria. Dalam hal ini kekuatan internal, dalam rangka mengontrol hidup dan jasad, juga

kemampuan meraih akses terhadap alokasi sumber-sumber material dan non material dari lembah kemiskinan. Wanita sebagai mahluk otonom yang terpisah dari lingkungannya, melainkan sebagai pribadi yang terkait dengan kemajuan bangsa.

Sesungguhnya gerakan feminisme bukanlah gerakan semata-mata untuk menyerang pria, tetapi merupakan gerakan perlawanan terhadap sistem yang tidak adil, serta citra patriarki bahwa wanita itu pasif, tergantung dan inferior.

Di Indonesia cita-cita R.A. Kartini (1990) membebaskan kaum wanita. Letak perbedaan fundamental wanita Barat dengan wanita Indonesia, wanita Barat perjuangannya semata-mata wanita itu bisa hidup mandiri terlepas dengan keluarganya, untuk wanita Indonesia adalah untuk mengangkat derajat masyarakat secara umum, pandangan terhadap pria adalah mitra sejajar perempuan untuk kemajuan bangsa, kaum feminis para pria adalah kaum penindas dan penghambat kemajuan wanita. (Megawangi 1999 dalam Fadlia 2001)

Adapula yang kelompok menamakan dirinya “ekofeminisme” yaitu ketidakpuasan akan arah perkembangan dunia semakin semrawut. Asumsi feminisme modern bahwa individu lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalannya sendiri, tetapi ekofeminisme, individu terikat dan berinteraksi dan tidak terlepas dari lingkungannya.

Ekofeminisme mengajak para perempuan untuk bangkit melestarikan kualitas feminin agar dominasi sistem maskulin dapat diimbangi sehingga kerusakan alam, dekadensi moral yang semakin mengawatirkan dapat dikurangi. Vandana Shiva (1990) dalam Fadlia (2001) memperkenalkan konsep persamaan dalam keseragaman (*equality in diversity*) bahwa perempuan memerankan kualitas feminin yang menurut standard maskulin dianggap rendah, adalah baik bahkan superior menurut ekofeminis. Wanita sadar akan anugerah alam kepadanya dengan kualitas feminin, para wanita mempunyai peran dan misi khusus yakni mengasuh, memelihara, berkorban, dan menciptakan kedamaian. Implikasinya, adalah bahwa ukuran

keberhasilan dan kemajuan perempuan dengan memakai maskulin: uang, dan kekuasaan tidak relevan lagi. Makanya kaum ekofeminisme menyuarakan wanita jangan diperlakukan sama dengan pria

Tuntutan menghormati nature wanita agar para wanita diberikan perlakuan khusus sejalan dengan tuntutan menghormati nature pria agar mereka diperlakukan sesuai dengan kodrat mereka. Juga manifestasi sifat maskulin memerlukan obyek di mana para wanita termasuk juga anak-anaknya, dapat memberikan jaminan bahwa mereka adalah memang miliknya dan bergantung padanya. Apabila mekanisme itu berjalan, baik sisi pria dan wanita, maka kehidupan harmonis dapat terwujud.

Kehidupan keluarga dapat berubah, tetapi keluarga tetap harus ada sebagai sosio-biologis yang diikat oleh rasa asih (*affection*) asuh (*care*), tolong menolong (*support*) dan pembagian kerja diantara anggotanya, menduduki posisi yang strategis untuk menciptakan "learning environment" yang positif tumbuh kembang anak dengan sejumlah fungsi yang diembannya seperti yang dikatakan Wolfendale dalam Molelyarto dalam Fadlia (2001) (1) mencukupi sandang pangan, papan yaitu kebutuhan primer, (2) memberikan dukungan emosional (sekunder) (3) menciptakan kondisi, (4) menciptakan lingkungan, (5) memberikan kerangka referensi untuk melakukan eksplorasi di luar rumah, (6) memberi perlindungan, (7) memberi kesempatan dan pengarahan bagi tumbuhnya fungsi mandiri dan pengorganisasian diri, (8) berfungsi sebagai model (9) mewariskan norma-norma sosial (10) bertindak sebagai *transmitter* pengetahuan informasi tentang realita dan (11) berfungsi sebagai *arbitrase*.

4.6. Kerangka Berpikir dan Perspektif Teori

Pembagian kerja secara seksual yang tidak seimbang selalu dipermasalahkan karena pembagian kerja secara seksual merupakan akibat wajar dari kodrat wanita itu sendiri, yang membuat wanita kurang aktif dibandingkan dengan laki-laki, sehingga kurang memiliki keinginan untuk

berkuasa karena keinginannya yang paling utama adalah menjadi ibu (Freudian, Budiman 1992 dalam Fadlia 2001). Pembagian kerja secara seksual merupakan kebutuhan masyarakat dan diciptakan untuk keuntungan seluruh masyarakat, oleh karena fungsi wanita dalam keluarga inti yang terdiri ayah, ibu, dan anak-anak mereka, harus tinggal di dalam lingkungan rumah tangga, (Parson, 1972 dalam Narwoko dan Suyanto 2004).

Memaksakan wanita bekerja di lingkungan rumah tangga membuat mereka tergantung kepada laki-laki, karena mereka seakan-akan diputuskan hubungannya dengan sumber-sumber kekuasaan, ekonomi dan politik. Oleh sebab itu wanita dapat bertugas menjaga kemurnian darah sebuah keturunan, sehingga kekayaan pribadi dapat diwariskan, menurut garis keturunan keluarga (Engels dalam Budiman 1992, Narwoko, Suyanto 2004)

Suatu saat keadaan berubah bahwa pekerjaan wanita di rumah tangga tidak mempunyai nilai pasar, tidak mempunyai nilai tukar meskipun pekerjaan itu berguna, cenderung dilihat sebagai pekerjaan yang kurang berharga dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki, yang bisa menghasilkan uang. Wanita kemudian menjadi tergantung kepada laki-laki bukan saja secara ekonomis, tapi juga secara psikologis, (Zaretsky dalam Budiman 1981, Dalam Fadlia 2001)

Berdasarkan pandangan tersebut bahwa pembagian kerja secara seksual di mana wanita selalu difungsikan dalam lingkungan rumah tangga, sebab wanita pada dasarnya lemah secara biologis (*nature*), dan terus menerus disosialisasikan (*nurture*), maka muncul konsep gender, konsep tersebut berdasarkan sifat biologis manusia seperti jenis kelamin tidak bisa berubah, dan kodrat wanita seperti haid, hamil, menyusui hanya pada organ wanita, selebihnya bisa dipertukarkan. Olehnya perlu ada kesetaraan antara pria dan wanita. Konsep kesetaraan Gender (Gender Equality) yang diidealkan dengan memberi perlakuan sama (*fifty-fifty*) menurut UNDP (1990, dalam Narwoko dan Suyanto 2004). Kepada pria dan wanita belum tentu berlaku

secara kontekstual, di mana konsep ini bisa saja tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam kultur tertentu. Contohnya di Jepang, peran wanita sebagai ibu sangat dijunjung tinggi, bahkan menganggap kaum pria tidak kompeten dalam pekerjaan rumah tangga dan hanya cocok dipikul oleh isteri.

Di Indonesia ada kecenderungan yang sama, hasil penelitian Megawangi (1997 dalam Fadlia 2001), menunjukkan tidak ada korelasi antara kebahagiaan isteri dengan partisipasi suami dalam membantu pekerjaan rumah tangga khususnya pada keluarga Jawa. Pada keluarga Minahasa, korelasinya bahkan negatif, yang semakin tinggi partisipasi suami melakukan pekerjaan rumah tangga, semakin rendah tingkat kebahagiaan isteri.

Istilah pengabdian kepada suami yang merupakan sumber kebahagiaan pada perempuan, sering tidak dimengerti oleh feminisme Barat. Kaum feminisme Barat selalu mengukur berapa besar pendapatan isteri dibandingkan dengan pendapatan suami. Karena ada faktor *keragaman biologis* rata-rata pendapatan isteri selalu lebih rendah daripada pendapatan suami, sehingga kesimpulannya ada *diskriminasi* perempuan.

Padahal kalau melihat konteksnya banyak keluarga tradisional yang melihat adanya pemisahan antara suami dan isteri, seperti pembagian tugas yang jelas antara suami dan isteri di Jepang, menyebabkan isteri sangat tergantung pada pendapatan suaminya. Walaupun para suami membanting tulang, mereka akan menyerahkan seluruh pendapatannya kepada isterinya di rumah. Olehnya kesetaraan (fifty-fifty) mungkin hanya cocok bagi masyarakat yang sangat individualistis, di mana individu hanya dilihat sebagai mahluk otonom, berdiri sendiri, dan tidak tergantung pada mahluk lainnya.

Kenyataan di masyarakat keragaman biologis adalah suatu kenyataan di mana keragaman biologis mengimplikasikan perbedaan masing-masing individu, atau bagian saling melengkapi. Sebagaimana struktur keluarga konvensional yang merupakan suatu sistem kesatuan di mana

setiap komponennya mempunyai keragaman biologis ini justru untuk mencapai tujuan bersama, bukan kepentingan satu individu saja (Megawangi, 1999) dalam Fadlia 2001)

Konsep yang mengakui faktor spesifik seseorang dan memberikan haknya sesuai dengan kondisi perorangan, atau disebut "*person – regarding – equality*", adalah kesetaraan yang adil. Kesetaraan ini bukan dengan memberi perlakuan sama kepada setiap individu, yang mempunyai aspirasi dan kebutuhan berbeda, melainkan dengan memberikan perhatian sama kepada setiap individu agar kebutuhannya yang spesifik dapat terpenuhi (Tawney dalam Megawangi dan Fadlia 2001)

Kesetaraan adalah bukan kesamaan (*sameness*) yang sering menuntut persamaan matematis yaitu pria dan wanita harus sama (*fifty-fifty*) melainkan lebih pada kesetaraan yang adil sesuai dengan konteks masing-masing individu, kesetaraan ini disebut kesetaraan kontekstual (Megawangi, 1999 dalam Fadlia, 2001)

Vandana Shiva, dalam Fadlia, (2001), seorang tokoh ekofeminis konsepnya mirip dengan kesetaraan kontekstual yang menghormati keragaman individu.

Kesetaraan gender disebut keadilan gender, karena kesetaraan gender kadang rancu dengan *sameness* mengimpilkasikan *pengukuran outcome* (hasil). Sedangkan konsep keadilan mempunyai arti lebih abstrak dan relatif, sehingga pengukurannya tidak dapat dibatasi dengan angka-angka yang ukurannya terbatas

Untuk mengurangi adanya kesenjangan gender, maka perlu dikembangkan mitra sejajar antara pria dan wanita. Maksud dari mitra sejajar adalah saling melengkapi, menuju kerjasama yang sinergik karena saling mengisi, untuk kokohnya lembaga perkawinan, supaya kedua suami isteri harus berupaya agar keduanya melakukan synergy, menyatukan kekuatan masing-masing untuk memperoleh energi yang berlipat ganda. Hal ini bisa terjadi, apabila keduanya berkesempatan membina potensi dirinya masing-masing sampai batas maksimal, apabila tidak demikian maka hasil binaan tidak berarti

misalnya keluar (suami-isteri) nelayan sama-sama bekerja melakukan aktivitasnya.

Wanita dianggap lemah selalu tergantung kepada laki-laki, tidak punya kemampuan untuk berbuat, muncul upaya untuk memperdayakan wanita yang selalu dianggap lemah, yaitu dengan munculnya konsep *Empowermen* oleh Leidefrost, (1992), Marilee Kar, (1993) sebagai berikut: Pemberdayaan manusia dapat dilakukan mulai dari individu baik dalam rumah tangga maupun masyarakat luas Adapun sifat-sifat yang dimiliki adalah: mampu mempersatukan kelompok, respek terhadap kehidupan masa yang akan datang, mampu merefleksi, mampu mensubordinasi, profesi dan kreatif untuk membantu yang tidak mampu menjadi mampu. Disamping itu hati-hati dalam melangkah, tanggap dalam pengambilan keputusan, mampu menganalisis, memiliki pengetahuan tentang informasi yang menguntungkan, sanggup menampung kritik.

Empowerment sebenarnya upaya bertujuan agar kaum wanita mendapatkan hak-haknya untuk (1) pendidikan, (2) Kesehatan, (3) kesempatan bekerja yang sama peluangnya dengan pria, (4) boleh memilih alternatif kehidupan yang diinginkannya, dan (5) tidak dilecehkan secara seksual apalagi diperlakukan salah. (Marlee Karl, 1993 dalam Fadlia 2001). Pendidikan wanita adalah kunci utama menuju jalan kebebasan, namun kebebasan bukan titik tolak wanita se bagai mahluk otonom yang terpisah dengan lingkungannya, melainkan sebagai pribadi yang terkait dengan kemajuan bangsa.

Di Indonesia, kebebasan wanita bukan berdasarkan konflik penguasa (pria) dan subordinat (wanita) namun lebih berdasarkan pada *model fungsional*, di mana hubungan pria dan wanita merupakan kesatuan yang saling melengkapi. Aspek fungsional sulit dipisahkan dengan aspek struktural karena keduanya saling berkaitan. Seseorang dalam sebuah sistem dengan status sosial tertentu, tidak akan lepas dari perannya yang diharapkan karena status sosialnya, yang semuanya ini berfungsi untuk kelangsungan hidup dalam pencapaian keseimbangan pada sistem tertentu. Dalam

hal ini dikaitkan dengan bagaimana sebuah sistem atau sub sistem dalam masyarakat dapat saling berhubungan dan dapat menjadi sebuah kesatuan yang solid.

Kebebasan wanita untuk dapat memajukan dirinya sebagai individu, ternyata juga untuk dapat memerankan secara optimal sisi lain identitas kodratnya yang tergantung pada lingkungannya (suami dan anaknya). Itu berarti kebebasan wanita adalah konteks kesadaran akan keterikatan dirinya dengan suami, anak-anak dan orang-orang dan sekitarnya. Aktualisasi diri ketergantungan wanita juga menuntut haknya yang perlu dipenuhi, ini tentu memerlukan bantuan khusus dan ia berhak diperlakukan tidak sama dengan pria.

Hal ini berlaku pula pada pria. Eksistensi diri pria yang sering dikaitkan dengan kebebasan (sifat dasar maskulin), adalah tidak lepas dari kebutuhan untuk melindungi dan membesarkan komitmen kepada orang-orang yang ia cintai dan merupakan ingin menyatu dengan lingkungan. Karena diakuinya keberadaan hak otonomi dan ketergantungan maka hasil pemikiran ini disebut *pemikiran inklusif* (Megawangi, 1999 dalam Fadlia 2001). Tentunya hasil pemikiran tersebut mengakui dan menghormati nature atau naluri kodrati masing-masing individu. Perbedaan fungsi laki-laki dan fungsi perempuan ternyata sangat diperlukan, terutama saling melengkapi agar suatu sistem kehidupan berkesinambungan terkait, maka sistem ini disebut sebagai pendekatan struktural-fungsional (Durkheim, 1917)

Apabila hasil pemikiran tersebut dapat diinternalisasikan oleh setiap pria dan wanita, misalnya dalam keluarga isteri nelayan maka kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang tidak menyalahi naluri kodrat masing-masing, namun selalu menimbulkan keharmonisan yang tidak menimbulkan konflik.

Perspektif *teori Gender*, teori *Empowerment*, dan teori *struktural fungsional* dalam keluarga isteri nelayan suku Kaili, sebagai isteri nelayan (wanita) sudah berperan mitra sejajar pria, yaitu bekerja menjual ikan untuk membantu suaminya sebagaimana tuntutan *gender*,

isteri nelayan sudah mampu merefleksikan yaitu minimal memenuhi ekonomi keluarga sebagaimana tuntutan teori *Empowerment*, isteri nelayan bekerja dengan mendapat dukungan suami bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk suami dan kepentingan anak-anaknya (rumah tangga) sehingga rumah tangga selalu langgeng keberadaannya sebagaimana teori *struktural-fungsional*.

V. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat studi kasus yang ada di Desa Kampulere. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan dengan kondisi geografis, pertimbangan sosial ekonomi, potensi penduduk yang mempunyai karakteristik khusus, yaitu penduduknya bermata pencaharian kebanyakan nelayan tradisional. Informan yang dipilih menjadi subyek dan obyek penelitian secara purposive berjumlah sepuluh orang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi. Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial untuk mencari pemahaman, sebagaimana pandangan Weber dalam *verstehen*, yaitu upaya untuk memahami secara lebih dalam terhadap realitas sosial. Perubahan peran isteri nelayan seringkali dianggap kontroversial, namun ternyata menyimpan arti yang lebih dalam. Dengan bekerja sebagai pencari nafkah (publik produktif) si isteri dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan luar, sekalipun suaminya mempunyai penghasilan, tetapi ingin bekerja untuk mendapatkan penghasilan sendiri. Metode yang dilakukan untuk pengumpulan data dengan pengamatan, wawancara mendalam dilakukan dengan tahapan, editing data, kategorisasi data, interpretasi makna data dan merumuskan dengan beberapa kesimpulan hasil penelitian.

VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2000 di Desa Lere di wilayah Kecamatan

Palu Barat, Kota Palu. Desa Lere letaknya : Berbatasan dengan teluk Palu di sebelah Utara, sebelah Timur dengan Sungai Palu, sebelah Selatan dengan Kelurahan Kamonji, di sebelah Barat dengan Kelurahan Silae dan Kabonena, jarak dari pusat pemerintahan kecamatan sejauh 1 km. Penelitian ini penulis menguraikan tentang makna perempuan isteri nelayan tentang perubahan peran dari domestik tradisional ke publik produktif. Tentang makna yang mereka alami sewaktu peneliti mengajukan wawancara mendalam dengan jawaban sebagai berikut :

Makna perempuan isteri nelayan tentang tugas domestik tradisional dan publik Produktif.

No.	Domestik Tradisional	Publik Produktif
1.	Tidak menghasilkan uang/Tergantung suami	Menghasilkan uang/Mandiri/memenuhi ekonomi RT
2.	Bosan di rumah	Luas wawasan
3.	Sempit wawasan	Perasaan bebas
4.	Perasaan tertekan	Komunikasi luas
5.	Komunikasi kurang	Aktualisasi diri
6.	Tidak mampu mengambil keputusan	Dihargai masyarakat/ mampu mengambil keputusan

Sumber : jawaban responden di lapangan

Keterangan:

Tentang Domestik Tradisional

- Ad.1. Tergantung Suami. Isteri pekerjaannya hanya dalam rumah tangga tidak menghasilkan uang karena tugasnya hanya seputar rumah tangga dan berperan sebagai ibu perannya; hamil, melahirkan anak, menyusui dan mendidik, melayani suami, sehingga mengalami ketergantungan kepada suami.
- Ad.2. Bosan dirumah, alasannya karena tugasnya hanya seputar rumah tangga menyapu halaman kalau ada anak laki-laki, tetapi kalau tidak ada anak laki-laki-laki terpaksa perempuan (isteri) yang mengerjakannya, dari hari ke hari pekerjaannya hanya semata-mata seputar rumah tangga maka makna mereka sangat membosankan tinggal di rumah.
- Ad.3. sempit wawasan, karena tugas seputar rumah tangga hanya seluas sampai batas di halaman, apalagi sudah mempunyai anak, sissuami tidak

mbolehkan bertandang ke tetangga, tidak mempunyai waktu untuk bepergian, ke pasar uang terbatas, komunikasi tidak ada sehingga wawasan sangat sempit.

- Ad.4. Perasaan tertekan. Dalam rumah tangga persoalan memasak, mencuci, mendidik anak adalah tugas si isteri, sedikit kesalahan mendapat teguran si suami sehingga perasaan selalu tertekan.
- Ad.5. Komunikasi kurang. Berhubungan dengan tetangga kurang, menonton atau mendengar radio tidak ada, berhubungan dengan keluarga (sanak saudara) enggan karena harus seizin suami . Kesimpulannya komunikasi kurang.

Masuknya teknologi yaitu adanya TV, radio, masyarakat mulai respons termasuk wanita isteri nelayan mulai berstrategi dengan alasan kebutuhan semakin mendesak mereka mulai beralih, membuat strategi bagaimana supaya mendapatkan uang dengan behubungan dengan penjual ikan ada yang menjual anting-antingnya, ada pula dengan modal membantu menjualkan hasil tangkapan ikan dari nelayan, dari hasil lakunya jualan ikan , mereka mendapatkan balas jasa dari penangkap ikan tersebut

Tentang Publik Produktif

- Ad.1. Mandiri. Wanita isteri nelayan dengan bekerja di publi produktif sudah tidak lagi tergantung suami, mereka bebas mengatur keuangannya, tanpa meminta bantuan lagi kepada suami, membeli barang seperti perabot, alat-alat dapur, ongkos sekolah anak, percaya diri, berani mengambil keputusan
- Ad.2. Memenuhi ekonomi rumah tangga. Tanpa bantuan suami untuk memenuhi ekonomi rumah tangga, isteri sudah mampu memenuhinya, suami juga ikut bangga karena kepestapun mampu menyumbang pesta sanak saudara.
- Ad.3. Luas wawasan bekerja di publik produktif sudah mampu menciptakan jaringan sosial yaitu teman-teman

menjual ikan mendapatkan informasi dari para penjual ikan , juga langganan (pembeli ikan), wanita isteri nelayan cepat mendapatkan informasi tentang hal-hal sosial, apalagi tentang ekonomi (harga-harga ikan) di tempat para pelanggan yang mempunyai kekuatan membeli (pendapatan tinggi) menengah dan kebawah.

- Ad.4. Perasaan bebas. Perasaan tertekan hilang karena rata-rata mendapatkan dukungan suami olehnya mereka walaupun sudah bebas dari perasaan tertekan, jujur dalam bertindak sangat dipegang teguh oleh wanita isteri nelayan; salah seorang; ungkapan dari isteri nelayan “saya berdosa dengan suami kalau tidak jujur dalam bertindak”, saya sangat mencintai rumah tangga (keluarga) yaitu suami dan anak-anak.
- Ad.5. Komunikasi luas. Kemana-mana menjual ikan banyak langganan, di tempat menjual ikan (pasar) banyak berhubungan dengan teman-teman sesama menjual ikan para pelanggan kadang-kadang menawarkan barang-barang biasanya baju bekas, alat-alat dapur yang sudah mereka tidak memakainya tetapi masih layak pakai, dan diberikan cuma-cuma tanpa meminta untuk dibayar.
- Ad.6. Aktualisasi diri. Mendapatkan uang hasil menjual ikan; perasaan senang mampu mengaktualisasikan diri, mampu mengikuti arisan sesama penjual ikan, mampu menyediakan uang dalam amplop untuk pesta anak saudara, kerabat, mampu menyumbang kepada keluarga yang sedang berduka, menyumbang kalau ada perayaan 17 Agustus dll.
- Ad.7. Dihargai masyarakat. Dengan kemampuan mengeluarkan uang untuk membantu hal-hal seperti di atas, wanita isteri nelayan bertambah percaya diri, masyarakat sangat menghargai keberadaan mereka.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Makna wanita isteri nelayan berperan di domestik tradisional dan di publik produktif mereka rata-rata memilih bekerja di publik produktif dengan alasan sebagai berikut;
 - Tidak menghasilkan uang
 - Perasaan tertekan, selalu tergantung suami
 - Tidak mampu mengambil keputusan
 - Tidak percaya diri
 - Komunikasi kurang.
2. Wanita isteri nelayan lebih memilih di publik produktif karena hasilnya bertolak belakang dengan bekerja di domestik tradisional tetapi tidak meninggalkan domestik tradisional karena kedua-duanya merupakan tanggung jawab mereka. Bekerja di Publik produktif diperlukan dukungan suami, selain memenuhi kutuhan ekonomi, psikologis dan sosial juga menciptakan rumah tangga yang harmonis.
3. Karena wanita isteri nelayan mempunyai tanggung jawab keduanya baik domestik tradisi maupun publik produktif kepada pengambil keputusan terutama pemberdayaan perempuan perlu ditingkatkan usaha mereka juga pendidikan, kesehatan, demi kelanjutan generasi mendatang, sesuai teori Gender untuk meningkatkan pembangunan.
4. Karena suami dari isteri nelayan yang hanya mengandalkan alat tradisional (perahu, pancing) secara sinergis mereka mampu bekerja untuk kelanjutan keluarga mereka, perlu bantuan dari pemerintah untuk pengembangan selanjutnya dan mampu berkontribusi terhadap pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburdene, Patricia dan John Naisbit, 1993 Megatrends for Woman, USA: Balantine Books.
- Abdullah, Irwan, 1997. Sangkan Paran Gender, PPK UGM, Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Achmad Samsiah, 1996. "Konsep Gender dalam Kesepakatan Internasional dan Kaitannya dengan P2W" Makalah disampaikan dalam penataran P2W Cipayung Bogor.
- Amin, M. Manshur dan Masruchah, ed. 1992. Wanita dalam percakapan antar agama, Yogyakarta: LKPSM NU (DIY).
- Amran, Tatty S.B, 1994. Kiat Wanita Meniti karir, Seri Wanita Karir No. 2, Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Anugrah Astrid 2009, Keterwakilan Perempuan dalam Politik dilengkapi UU No 2 tahun 2008 tentang Parpol dan UU No.10 tahun 2008 tentang PEMILU (Paska Putusan Mahkamah Agung). Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Anwar, 2007 Manajemen Pemberdayaan Perempuan, (Perubahan Sosial Melalui Pemberdayaan Vocational Skill Pada Keluarga Nelayan).
- Asyik, Fauzia dkk, 1994. Wanita, aktivitas Ekonomi dan Domestik, Hasil Penelitian Jurnal PSW Yogyakarta, .
- Departemen P&K RI, 1977. Monografi Daerah Sulawesi Tengah
....., 1985. Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Sulawesi Tengah
....., 1986 Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
....., Sejarah Daerah Sulawesi Tengah
- Fakih Mansour, 1996 Analisis Gender & Transformasi Sosial, Pustaka Pelajar
- Febriasih dkk., 2008 Gender dan Demokrasi. Kata Pengantar Umi Sumbulah Averroes Press Ma
- Nugroho Riant 2008 GENDER dan Administrasi Publik, Studi tentang Kualitas Kesetaraan Gender dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002. Pancuran Alam Jakarta
- Sumbullah Umi dkk, 2008 Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi, 2008. UIN Malang Press
- Iriany Ike Sartika, 1995. Studi Bibliografi Wanita, Keluarga dan Perubahan Sosial, Makalah Doktor Pasca Sarjana UnPad Bandung.